

**PENDAMPINGAN DAN PENYULUHAN MANFAAT TANAMAN OBAT
KELUARGA DESA PINGGIR SARI KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN
BANDUNG BARAT**

***ASSISTANCE AND COUNSELING THE BENEFITS OF MEDICINAL PLANT
FAMILY IN PINGGIR SARI VILLAGE ARJASARI DISTRICT, WEST BANDUNG
REGENCY***

INDRA IRJANI DEWIJANTI¹, TUTI KARYANI²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah
Bandung

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
e-mail: indrairyandewiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan terdiri dari program inti dan program tambahan yang bertujuan: (1) Membuat data pengelompokan tanaman yang berkhasiat sebagai obat tradisional di desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari, (2) Memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara pengolahan dan pemanfaatan dari tanaman obat keluarga, (3) Melakukan penanaman TOGA di desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari (4). Memberikan penyuluhan peluang usaha minuman herbal. Metode yang dilakukan meliputi survey lokasi penanaman, pengolahan tanah sampai siap tanam, pengadaan bibit tanaman obat, pemupukan dan pemeliharaan, serta penyuluhan tentang manfaat dan cara pengolahan tanaman obat. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah tersedianya lahan TOGA yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Pinggirsari, serta adanya pemahaman mengenai cara pengolahan dan pemanfaatan TOGA untuk pengobatan mandiri dan pemahaman membuka usaha minuman herbal

Kata kunci: Tanaman Obat Keluarga, Pemanfaatan Lahan, Minuman Herbal

ABSTRACT

The community service activities carried out consist of a core program and additional programs that aim to: (1) Create data on grouping plants that are efficacious as traditional medicines in Pinggirsari village, Arjasari District, (2) Provide education to the public about how to process and use medicinal plants in the family, (3) Planting TOGA in Pinggirsari Village, Arjasari District (4). Provide counseling on herbal beverage business opportunities. The methods used include surveying planting locations, tilling the soil until it is ready for planting, procurement of medicinal plant seeds, fertilization and maintenance, as well as counseling about the benefits and methods of processing medicinal plants. The results achieved in this activity were the availability of TOGA land that could be utilized by the Pinggirsari village community, as well as an understanding of how to process and use TOGA for self-medication and an understanding of opening an herbal beverage business.

Keywords: Family Medicinal Plants, Land Use, Herbal Drinks

PENDAHULUAN

Desa Pinggir Sari terletak di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Desa ini berada diantara Pegunungan dan Bukit yang merupakan pemekaran dari Desa Rancakole

Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

Desa Pinggir Sari termasuk desa yang luas yaitu sekitar 871.030 Ha. Desa ini termasuk desa yang jauh dari perkotaan sehingga supermarket tidak ada disana, Namun untuk

pasar tradisional dan warung-warung itu ada dan tidak terlalu jauh dari pemukiman warga. Secara administratif Desa Pinggir Sari dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Jelekong Kecamatan Bale Endah,
- b. Sebelah Selatan : Hutan Gunung Malabar
- c. Sebelah Timur: Desa Patrol Sari dan Desa Rancakole
- d. Sebelah Barat : Desa Arjasari.

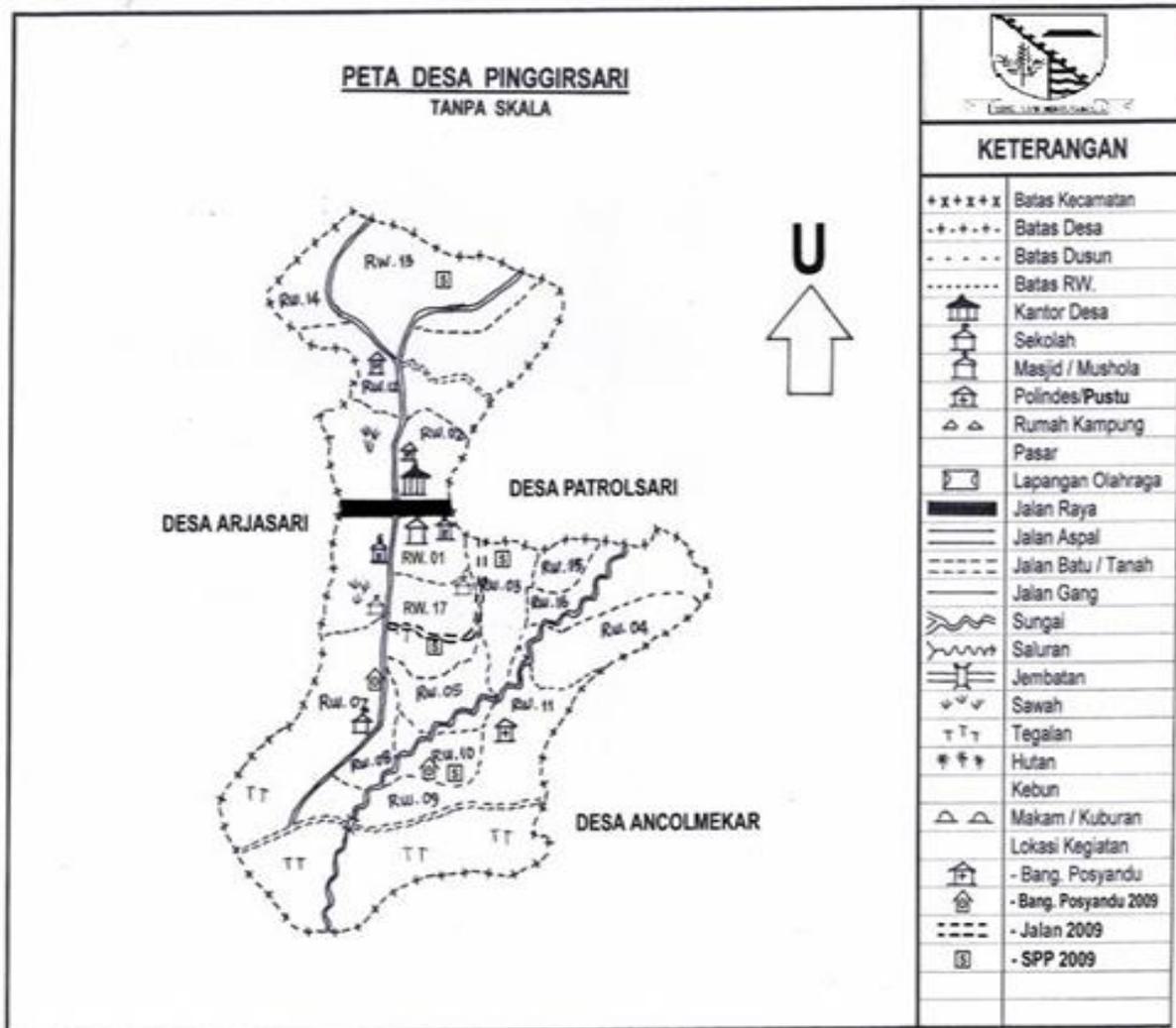
Sebagai wilayah yang memiliki topografi yang khas dengan ketinggian: 700-1200 m dpl, dengan suhu rata-rata: 24°C, curah hujan 2000 mm/thn, Kemiringan Tanah: 15-45°C, letak Desa bebas banjir tentunya memiliki keuntungan dan memiliki hal yang penting untuk diperhatikan bagi kepentingan masyarakat sehubungan dengan musim-musim tertentu khususnya bidang pertanian. Jumlah penduduk terbanyak sebagai petani.

Adapun wilayah yang dimanfaatkan untuk mata pencaharian lahan pertanian untuk tanaman pangan dan hortikultura

seperti singkong, ubi, jagung, bawang dan kol. Dengan area lahan pertanian yang tersedia seluas 145 Ha dan ladang seluas 623.42 Ha. Adapun akses jalan penghubung antar dusun masih kurang baik karena masih berbatu besar dan perlu mendapatkan perhatian serius sebagai infrastruktur yang berpengaruh terhadap kelancaran akses perekonomian masyarakat adapun jarak dari desa ke kecamatan 30 m, ke Kabupaten 17 Km, dan ke Provinsi 27 Km.

Untuk mempermudah dalam pengurusan wilayah tersebut maka desa pinggirsari dibagi kedalam beberapa dusun yaitu Kepala Dusun Sukatinggal, Kepala Dusun Pinggirsari, Kepala Dusun Babakan Siliwangi dan Kepala Dusun Cimantri, dengan jumlah RW 20 dan RT 66 besar kemungkinan akan ada penambahan pembagian wilayah kedepannya untuk dapat mengefektifkan pelayanan terhadap masyarakat.

Secara visualisasi, wilayah administratif desa pinggirsari dapat dilihat pada peta:



Keterangan : Letak wilayah administratif Desa Pinggir Sari
Gambar 1. Peta Desa Pinggir Sari

Data menyampaikan beberapa mata pencaharian penduduk yang ada di desa Pinggir Sari yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Mata Pencaharian Desa Pinggir Sari

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	% Mata Pencaharian
1	Dukun Terlatih	16	0,4%
2	Petani	793	21,4%
3	Butuh Bangunan	340	9,2%

4	PNS	27	0,7%
5	TNI	15	0,4%
6	Peternak	441	12%
7	Pensiunan	20	0,5%
8	Montir	4	0,1%
9	Pengusaha Besar	4	0,1%
10	Karyawan Swasta	78	2,1%
11	Buruh Tani	1971	53,1%
12	Pengusaha Kecil dan Menengah	0	0
	Jumlah	3708	100

Sumber: Data Sekunder

Dari data yang diperoleh keadaan penduduk di Desa Pinggir Sari menurut mata pencahariannya sebagian besar penduduk sebagai buruh tani yaitu sebanyak 53,1%, serta disusul oleh petani sebanyak 21,4% dan peternak sebanyak 12%. Keempat ada buruh bangunan sebanyak 9,2% , kelima ada karyawan swasta dengan jumlah pekerja sebanyak 2,1% , disusul dukun terlatih dan tni sebanyak 0,4% dan terakhir ada montir dan pengusaha besar sebanyak 0,1%.

METODE PENELITIAN

Sosialisasi Budidaya dan Pembuatan Usaha

Sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan lebih rinci tentang tujuan dan manfaat serta memberikan penjelasan materi pelatihan. Sosialisasi ini dipermudah dengan

pembagian modul pelatihan. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa, Tim Pengabdian kepada Masyarakat dan KWT serta anggota PKK.

Pelatihan ini adalah tindak lanjut dari pada kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Pelatihan ini melalui metode praktek langsung dilapangan. Mitra yang telah diberikan teori yang ada pada modul kemudian langsung melakukan praktek penanaman/ budidaya tanaman obat. Pelatihan ini diharapkan dapat dilakukan secara komprehensif dan kontinyu guna memastikan bahwa masyarakat mitra benar- benar paham dan menguasai budidaya dan membuat usaha secara mandiri.

Prosedur Pelaksanaan Pembuatan Minuman Instan Herbal

1. Terlebih dahulu bahan tanaman yang dalam keadaan segar dan dikupas kulitnya dengan menggunakan pisau, lalu ditimbang. Kemudian diblender dan disaring, dimasukkan kedalam ditambahkan dengan gula pasir dengan massa Setelah itu campuran tersebut api sedang untuk pengkristalan.
2. Setelah campuran tersebut mengental tuang ke dalam wadah hingga mengeras dan membentuk kristal. Kristal yang terbentuk itu lalu dihancurkan dengan mesin parut listrik, blender maupun ditumbuk; dengan tujuan agar proses pemecahan berlangsung dengan baik dan kristal dapat berubah menjadi bubuk sehingga mudah larut dengan air saat diseduh.
3. Setelah menjadi serbuk kemudian dikemas dengan kemasan yang menarik dan praktis sehingga minuman herbal instan dapat dengan mudah dan praktis untuk dinikmati rasa dan khasiatnya.
4. Pemasaran: Proses pemasaran tanaman obat ini bisa dilakukan

secara langsung ataupun secara online.

5. Pemasaran langsung merupakan komunikasi langsung dengan pelanggan, dalam hal ini penjual akan mendapatkan tanggapan segera dan akan terjalin hubungan pelanggan yang berlangsung lama, karena biasanya dengan saling bertemu langsung maka kepercayaan dari pihak pembeli lebih mudah didapatkan. Selain menjual secara langsung, bahan-bahan obat dari tanaman TOGA bisa dijual secara online. Karena saat ini peran media sosial sangat vital dalam kehidupan masyarakat, sehingga penjualan online adalah alternative tepat bagi pemasaran tanaman TOGA.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pendampingan dan penyuluhan tema Lansia di selenggarakan bulan Agustus 2022 di Balai Desa Pinggir Sari dan rumah salah satu anggota KWT Rengganis. Peserta penyuluhan dan 25 orang yang merupakan warga asli dalam desa tersebut. Kegiatan ini dibantu team kantor kepala Pinggir Sari . Kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada masyarakat pembuatan usaha minuman herbal.
- b. Kemampuan dan keberhasilan mitra dalam melakukan budidaya belum secara berkesinambungan.

Peserta penyuluhan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan, namun perbedaannya tidak begitu signifikan dimana yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (58,3%) dan sisanya perempuan. Tingkat pendidikan terakhir peserta mayoritas adalah SLTP (45,8%) dan SD (33,3%). Hal ini menggambarkan tingkat pendidikan peserta dari masyarakat desa Pinggir Sari cukup baik karena sebesar 45,8% peserta menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Dari segi usia, peserta terbanyak dari kelompok usia dewasa (37,5%).

Materi penyuluhan yang diberikan meliputi pengertian TOGA, kebenaran penggunaan tanaman obat dalam ramuan, cara dan waktu panen, tanaman dan ramuan untuk pengobatan dan pengolahan TOGA. Kebenaran bahan sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat karena kesalahan bahan dapat menyebabkan berbedanya khasiat yang ditimbulkan. Pengetahuan tentang waktu dan cara panen yang tepat pada masing-masing bagian tanaman juga harus dimiliki masyarakat agar

mendapatkan manfaat yang optimal dari tanaman obat. (Hasan dkk 2017). Serta Materi tentang peluang usaha minuman herbal.

Perlahan tapi pasti, masyarakat dimotivasi oleh kepedulian terhadap para lansia. Kampanye kepada masyarakat luas tentang pentingnya memuliakan lansia serta bahwa lansia bukan menjadi beban keluarga, namun mereka adalah menjadi bagian keluarga yang memiliki hak untuk menikmati kebahagiaan, terjaga kesehatannya, dan masih tetap bisa produktif sesuai dengan kemampuan fisiknya.

Organisasi yang sudah mengedepankan pengembangan sumber daya manusia memasukkan program persiapan pensiun yang berkesinambungan yang salah satu tujuannya adalah memberdayakan karyawan memasuki masa pensiun dan tentunya menjadi lansia yang tetap produktif. Justru sangat umum di awal masa lansia, mereka kebanyakan masih produktif, mampu mentransfer ilmu dan pengalaman menjadi narasumber untuk suatu bidang kerja/profesi, kompeten di bidangnya dan terlibat aktif dalam berbagai bidang seperti organisasi/ yayasan sosial dan pendidikan serta kelompok hobi tertentu. Keaktifan lansia kelompok menengah atas biasanya tidak selalu

bermotif ekonomi namun lebih pada aktualisasi diri.

Kegiatan pengabdian masyarakat TOGA berjalan lancar dengan antusiasme peserta yang terlihat dari diskusi aktif antara fasilitator dan peserta. Di akhir acara peserta diberikan contoh sediaan sederhana yang diolah dari TOGA, yaitu olahan dari batang sereh, Jahe dan kencur. Ramuan sederhana ini sebagai contoh langsung cara sederhana mengolah TOGA menjadi ramuan obat yang berfungsi untuk menghangatkan badan dan melegakan saluran pernafasan. Selain itu diberikan contoh olahan dari Jahe dalam kemasan.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan pre dan post test secara tertulis. Pencapaian nilai ini masih dikatakan rendah karena rata-rata nilai post test peserta di bawah 65. Namun, hasil rata-rata nilai post test (62,2) yang lebih tinggi dibanding pre test (50,0) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat desa Pinggir Sari tentang pemanfaatan TOGA dan peluang usaha minuman melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan dan Keterampilan dalam budidaya tanaman Obat keluarga di lahan pekarangan rumah

dan lahan desa Pinggir Sari masih tergolong rendah.

2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di desa Pinggir Sari dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa.
3. Pengetahuan dan keterampilan Budidaya Tanaman Obat Keluarga pada Masyarakat Desa Pinggir Sari dapat menciptakan usaha rumah tangga minuman herbal Kesehatan sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. (2010). Pedoman Kader Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Kesehatan (6th ed.). Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Handayani, A. D., & Setyowidodo, I. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Menjadi Taman Toga Di Desa Bulusari, Tarokan, Kediri. In *Proceeding of Community Development* (Vol. 2, pp. 754– 759).
- Hasan, F., Aziz, S. A., & Melati, M. (2017). Perbedaan Waktu Panen Daun terhadap Produksi dan Kadar Flavonoid Tempuyung (*Sonchus arvensis* L.). *J. Hort. Indonesia*, 8(2), 136–145.
- Hidayat, S. (2006). *Tumbuhan Obat Langka di Pulau Jawa: Populasi dan Sebaran*. Bogor: Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Boogor, LIPI.

- Kementerian Kesehatan. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan. Jakarta. Novrinawati, A. D. (2016). Keanekaragaman Tumbuhan Obat pada Jalur Pendakian Lereng Gunung Andong, Dusun Sawit, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Universitas Sanata Dharma.
- Sari, S. M., Ennimay, E., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1–7.
- Sitepu, D., & Sutigno, P. (2011). Peranan Tanaman Obat dalam Pengembangan Hutan Tanaman. *Buletin Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan*, 2(2), 61–77.
- Supardi, S., & Susyanty, A. L. (2010). Penggunaan Obat Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data Susenas 2007). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 38(2), 80–89.